

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Fenomena seseorang yang melakukan gerakan perpindahan dari suatu tempat ke tempat lain sudah tidak asing lagi di sekitar kita. Perpindahan tersebut terjadi umumnya dilakukan dari suatu daerah yang dianggap kurang berpotensi ke daerah yang dianggap lebih berpotensi. Hal tersebut bisa diakibatkan karena perbedaan keadaan pada permukaan bumi di setiap wilayah yang mengakibatkan adanya perbedaan daya dukung lingkungan terhadap kebutuhan makhluk hidup di dalamnya. Perbedaan daya dukung lingkungan tersebut berdampak pada perbedaan kemampuan suatu daerah untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia dan makhluk hidup lainnya pada wilayah tersebut. (Nurbaiti et al., 2021). Pada dasarnya manusia melakukan mobilitas dengan suatu tujuan yaitu untuk meningkatkan kualitas hidupnya mulai dengan pemenuhan kebutuhan pangan sekunder lainnya, dengan kata lain dapat dinyatakan bahwa seseorang akan melakukan mobilitas dengan tujuan untuk memperoleh pekerjaan akan pendapatan. Dengan demikian daerah tujuan mobilitas penduduk merupakan daerah dimana terdapat peluang yang lebih besar untuk memperoleh pekerjaan yang lebih baik atau peningkatan pendapatan (Wahyuni, 2014:9).

Di era modern ini, kemajuan teknologi dan transportasi telah mengubah cara manusia bergerak dan berpindah. Kereta api, pesawat terbang dan kapal

laut yang semakin canggih memungkinkan dan memudahkan setiap orang untuk berpindah dengan cepat dan mudah. Perkembangan ini juga di dukung oleh kemajuan dalam komunikasi yang memudahkan orang untuk tetap terhubung dengan keluarga, teman dan kerabat meskipun berada di tempat yang jauh (Bramantyo & Lestari, 2020). Mobilitas geografis telah menjadi umum berkat kemajuan dalam transportasi dan komunikasi. Orang-orang dapat memperoleh informasi mengenai peluang pekerjaan, kondisi lingkungan hidup dan kenyamanan di tempat tujuan sebelum memutuskan untuk pindah. Komunikasi dengan teman atau kenalan dan keluarga yang sudah tinggal di tempat tujuan seringkali menjadi faktor pendorong yang kuat. Mereka bisa memberikan informasi yang akurat dan pengalaman pribadi yang mempengaruhi keputusan untuk bermobilitas. Ini menunjukkan bahwa bagaimana jaringan sosial memainkan peran dalam proses perpindahan (Huda et al., 2023).

Fenomena mobilitas penduduk bukanlah hal yang baru baik di dunia maupun di Indonesia. Untuk di Indonesia pada saat ini, fenomena mobilitas terjadi lebih didorong karena kebutuhan ekonomi. Persoalan lapangan pekerjaan yang tidak tersedia menjadi daya dorong utama untuk terjadinya perpindahan (Koestoro, 2015). Mobilitas ini selain didorong dengan semakin sulitnya mendapatkan pekerjaan di dalam daerah juga karena adanya iming-iming yang selalu ditemukan didalam masyarakat tentang mudahnya mendapatkan pekerjaan di kota dengan gaji yang lebih besar bila dibandingkan dengan bekerja di dalam daerah sendiri. Karena adanya berbagai iming-iming tersebut membuat daya tarik bekerja keluar daerah saat

ini semakin menarik sebagian besar warga masyarakat terutama yang berasal dari daerah pedesaan (Muaidy Yasin et al, 2020).

Menurut Ida Bagus Mantra (1991) dalam Loe et al (2022), mobilitas adalah perpindahan manusia dari satu wilayah ke wilayah lainnya baik dari pedesaan ke perkotaan atau dari satu desa ke provinsi lainnya di dalam satu negara atau antara negara dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas hidup dan mencapai kehidupan yang lebih aman dari konflik dan peperangan. Perpindahan ini biasanya hanya berjalan dalam kurun waktu yang cepat sekitar 6 bulan dan tidak ada tujuan untuk menetap. Mobilitas penduduk seringkali terjadi karena tekanan atau alasan pekerjaan. Kurangnya peluang kerja di tempat asal mendorong banyak orang untuk bermigrasi ke wilayah yang menawarkan kesempatan kerja yang lebih baik. Perpindahan penduduk atau mobilitas penduduk sudah terjadi sejak lama dan trend perpindahan penduduk tersebut masih terus berlanjut hingga sekarang. Berdasarkan data BPS di Indonesia tidak ada daerah yang tidak melakukan perpindahan penduduk karena kegiatan perpindahan penduduk merupakan proses pembangunan setiap daerah (Mujiburrahmad et al, 2021).

Secara luas definisi mobilitas menurut Everett S. Lee (1991), mobilitas merujuk pada perubahan tempat tinggal yang bersifat menetap atau semi permanen. Definisi tersebut tidak membatasi jarak perpindahan atau sifatnya baik itu dilakukan secara sukarela atau terpaksa serta tidak membuat perbedaan antara mobilitas dalam negeri dan luar negeri. Dengan demikian perpindahan dari satu tempat tinggal ke tempat lain bahkan hanya melintasi

lantai antara kedua ruangan dianggap mobilitas (Rahmadana, 2020). Secara umum alasan penduduk melakukan mobilitas penduduk adalah keadaan ekonomi daerah asal yang kurang baik sehingga mendorong penduduk untuk berpindah ke daerah lain guna mendapatkan perekonomian yang lebih baik. Untuk mengubah taraf hidup agar dapat hidup lebih baik, maju dan sukses (Wulan Puspitasari, 2010).

Masyarakat Pulau Nias sebagai salah satu suku bangsa di Indonesia yang memiliki tradisi merantau atau bermobilitas dari satu daerah ke daerah lainnya (Mitra, 2019). Masyarakat Nias yang juga dikenal sebagai suku Nias berasal dari daerah kepulauan tepatnya di daerah Provinsi Sumatera Utara. Pulau Nias terbagi menjadi lima wilayah administrasi yakni empat kabupaten dan satu kota yaitu kabupaten Nias Selatan, Kabupaten Nias Utara, Kabupaten Nias Barat, Kabupaten Nias Induk dan Kota Madya Gunungsitoli (Harefa, 2016). Masyarakat Nias melakukan mobilitas baik di dalam negeri maupun diluar negeri (Harahap, 2019). Salah satu tujuan mobilitas masyarakat Nias adalah Tanjungpinang.

Kota Tanjungpinang merupakan wilayah yang sangat strategis dimana kota ini berdekatan dengan Kota Batam sebagai kawasan perdagangan bebas dan negara Singapura sebagai pusat perdagangan dunia. Kota ini juga terletak pada posisi silang perdagangan dan pelayaran dunia, antara timur dan barat yaitu Samudera Hindia dan Laut Cina Selatan (Tim Pelaksana Tanjungpinang Kota Cerdas, 2019). Sebagai salah satu kota yang ada dalam wilayah provinsi Kepulauan Riau dan berbatasan dengan negara maju sudah pasti bahwa

pengaruh negara tetangga tersebut membawa dampak dan efek bagi kota Tanjungpinang. Selain posisinya yang strategis berada ditengah-tengah silang perdagangan dan pelayaran, kota Tanjungpinang menjadi kota penghubung antar negara tersebut (Mujiburrahmad et al., 2021).

Merantau atau bermobilitas melewati batas administrasi wilayah sendiri sudah bukan hal baru lagi bagi masyarakat Nias. Sejak dari dulu sebelum tahun 1865 masyarakat Nias sudah banyak bermobilitas dan menyebar diluar kepulauan Nias. Dulu masyarakat Nias merantau karena alasan susah mendapat pekerjaan di daerah asal dan peluang pendidikan. Pada tahun 1865, pulau Nias masih dengan keadaan tanah yang subur sehingga apapun yang ditanam akan membuahakan hasil yang memuaskan, menghasilkan banyak rempah-rempah seperti coklat, nilam, cengkeh, dan lain sebagainya. Bahkan pada zaman itu, lahan yang luas dan subur itu belum ada pemiliknya secara administrasi. Semua orang berhak dan bebas mau mengelola lahan yang mana saja (Harefa, 2016).

Namun seiring berjalannya waktu muncullah perasaan dalam diri masyarakat Nias untuk mencoba merantau. Keinginan yang tinggi untuk melihat dan merasakan kehidupan yang lebih baik serta sukses muncul dalam diri mereka yang pada akhirnya memutuskan untuk merantau di luar daerahnya. Mereka merasa pekerjaan di daerah asal tidak cukup untuk mencukupi segala kebutuhan apalagi dalam membiayai pendidikan anak sebab pekerjaan utama di Nias adalah hanya sebagai petani. Dalam diri orang-orang Nias seperti sudah tertanam anggapan bahwa di perantauan

banyak lowongan pekerjaan yang mampu untuk menyukseskan kehidupannya. Hingga saat ini, kebiasaan itu terus berlanjut dari usia muda hingga tua pada banyak memutuskan untuk merantau (Laia et al., 2023). Bagi masyarakat Nias tidak merantau di anggap penakut atau malang dan tidak berpengalaman luas (Laia et al., 2023). Anggapan-anggapan tersebut membuat masyarakat Nias banyak bermobilitas dan akhirnya tersebar di berbagai kota di Indonesia yakni di Riau, Padang, Tanjungpinang, Minangkabau, Aceh, Jawa Barat, Kepulauan Riau, DKI Jakarta, Jambi dan kota lainnya (BPS, n.d.2010).

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Suheri Harahap dalam penelitiannya menemukan bahwa masyarakat pulau Nias yang pindah di daerah Tor Sihayo Kabupaten Mandaling Natal sudah ada sejak tahun 1980-an dan menduduki kawasan kecamatan Siabu. Latar belakang perpindahan ini di dasari oleh persoalan ekonomi dimana di daerah Mandaling mereka mendapatkan pekerjaan yang menjanjikan upah besar. Mereka hidup bersama dengan sesama Nias di satu wilayah. Keseharian mereka selain bekerja, mereka juga tetap mengadakan acara-acara budaya asal dengan tujuan untuk tetap menjalin kekerabatan dengan sesama Nias yang memiliki budaya, adat, moral dan kepercayaan mereka. Tahun demi tahun mereka terus bertambah banyak, mengajak saudara-saudari dari Nias untuk datang kesana dan semakin mempererat hubungan (Harahap, 2019).

Mobilitas penduduk terjadi karena adanya faktor pendorong dan faktor penarik. Faktor pendorongnya meliputi status sosial, kondisi sosial,

pendidikan, kesempatan kerja, keadaan ekonomi, perkawinan, keinginan untuk menjelajahi daerah lain, situasi politik, pertumbuhan jumlah penduduk dan sebagainya. Sedangkan faktor penariknya yaitu peluang kerja, peluang pendidikan, sarana dan prasarana yang memadai dan lain-lain (Ayu et al., 2021). Untuk mengenal daerah tujuan dengan segala peluang yang ada disana diperoleh melalui teman, kerabat, keluarga maupun kenalan yang sudah ada di daerah tujuan pindah.

Berdasarkan penjabaran diatas, dalam penelitian ini peneliti tertarik untuk mendeskripsikan bagaimana dengan masyarakat Nias yang melakukan mobilitas ke kota Tanjungpinang. Apa sebenarnya yang menjadi motivasi atau dorongan masyarakat Nias memilih merantau ke Tanjungpinang. Penelitian ini fokus dalam mendeskripsikan faktor-faktor pendorong mobilitas masyarakat Pulau Nias ke Tanjungpinang.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalahnya yaitu apa faktor pendorong dan penarik mobilitas masyarakat Pulau Nias ke Tanjungpinang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah maka yang menjadi tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan apa saja faktor pendorong dan penarik mobilitas masyarakat Pulau Nias ke Tanjungpinang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini bertujuan untuk memberikan manfaat yang diharapkan dapat meningkatkan pemahaman secara luas dalam ilmu pengetahuan secara umum terutama dalam bidang sosiologi yang mengkaji mobilitas sosial. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk mengeksplorasi topik yang serupa atau terkait dengan faktor pendorong dan penarik mobilitas masyarakat pulau Nias ke Tanjungpinang.

1.4.2 Manfaat Praktis

★ Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang apa yang menjadi motivasi dan faktor setiap orang bermigrasi ke daerah lain yang dapat digunakan untuk pengembangan kebijakan dan pemberdayaan masyarakat terkait integrasi sosial, pemberdayaan masyarakat dan peningkatan kesejahteraan penduduk.